

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* Berbantu *Google Meet*

Agus Wibowo

SD Negeri Jeblogan 4
agusswibowo713@gmail.com

Article History

received 3/12/2020

revised 17/12/2020

accepted 31/12/2020

Abstract

The purpose of this research is to improve student learning outcomes on water's Cycle material in class V through the application of the Problem Based Learning model with the help of Google Meet. The research conducted was Classroom Action Research (CAR) in two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques used were observation, tests, and documentation of teacher and student activities, as well as written tests of student learning outcomes. In the first cycle of students who completed by 66,7%. In the second cycle of students who completed by 83.3%. These results indicate that the application of the Problem Based Learning model with the help of google meet can improve student learning outcomes on the Water Life Cycle material for fifth grade students at SD Negeri Jeblogan 4 for the 2019/2020 academic year.

Keywords: *Learning outcomes, Problem Based Learning, google meet*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Daur Air di kelas V melalui penerapan model Problem Based Learning berbantu google meet. Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, Tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi aktivitas guru dan siswa, serta tes tertulis hasil belajar siswa. Pada siklus I siswa yang tuntas sebesar 66,7%. Pada siklus II siswa yang tuntas sebesar 83,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbantu google meet dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Daur Air pada siswa kelas V di SD Negeri Jeblogan 4 Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kata kunci: *Hasil belajar, Problem Based Learning, Google Meet*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Dikatakan abad ke-21 adalah abad yang meminta kualitas dalam segala usaha dan hasil kerja manusia. Dengan sendirinya abad ke-21 meminta sumber daya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional sehingga membuahkan hasil unggulan (Tilaar, dalam Wijaya, 2016).

Oleh karena itu lembaga pendidikan sudah sewajarnya mampu mencetak sumber daya manusia yang memiliki ketrampilan untuk bersaing di abad 21 ini. Menurut Wagner (dalam Zubaedah, 2010), ada 7 ketrampilan yang dibutuhkan di abad 21, diantaranya: (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan berjiwa entrepreneur, (5) mampu berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi. Maka dari itu, rencana pembelajaran yang disusun dalam lembaga pendidikan harus mendorong peserta didik untuk mampu mengembangkan ketujuh keterampilan tersebut sesuai dengan jenjangnya.

Sedangkan pada masa pandemi seperti sekarang ini pembelajaran harus dilakukan secara online. Menurut Anugrahana (2020) ada beberapa hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran online, diantaranya: pertama, ada beberapa anak yang tidak memiliki gawai (HP). Hambatan yang kedua adalah memiliki HP tetapi terkendala fasilitas HP dan koneksi internet, terhambat dalam pengiriman tugas karena susah sinyal. Hambatan yang ketiga adalah orang tua memiliki HP tetapi orang tua bekerja seharian di luar rumah sehingga orang tua hanya dapat mendampingi ketika malam hari. Hambatan yang keempat adalah keterbatasan koneksi internet, beberapa siswa tidak mempunyai HP dan jaringan internet tidak baik. Hambatan kelima, tidak semua anak memiliki fasilitas HP dan ada beberapa orang tua yang tidak paham dengan teknologi. Hal ini menyebabkan orang tua sulit untuk mendampingi dan memfasilitasi anak. Dari permasalahan tersebut maka sebaiknya guru mampu menyusun strategi yang sesuai dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran dalam pembelajaran Tematik Kelas 5 SD Negeri 4 Jeblogan diketahui bahwa hasil belajar siswa rendah, terutama pada muatan pelajaran IPA. Dari seluruh siswa dikelas hanya 28,6% siswa yang melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM), dengan nilai rata rata kelas 64,5. Dilihat dari proses pembelajarannya, permasalahan di atas disebabkan karena siswa pasif dalam pembelajaran, metode pembelajaran yang dilakukan guru masih cenderung berpusat pada guru. Siswa mendapat materi hanya dari guru, tidak dengan menemukan konsepnya sendiri. Selain itu media yang digunakan oleh guru kurang komunikatif. Guru menggunakan *whatsapp* sebagai media untuk menyampaikan materi dan pengumpulan hasil tugas siswa, sehingga guru tidak bisa melakukan komunikasi secara interaktif.

Dari paparan di atas diketahui adanya kesenjangan antara pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri Jeblogan 4 dengan pembelajaran ideal di abad 21. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran dan media yang tepat dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, mendorong siswa untuk menemukan sendiri konsepnya adalah model pembelajaran yang dasar filosofinya adalah konstruktivisme.

Menurut Bishop (dalam Pujiriyanto, 2019) ketrampilan abad 21 dapat dikembangkan pada diri peserta didik melalui proses pembelajaran yang inovatif, sehingga diharapkan hasil belajar siswa menjadi salah satu output yang bisa mengukur beberapa dari keenam keterampilan tersebut. Maka pembelajaran yang dilakukan di kelas harus mengembangkan keterampilan abad 21 dengan cara menjadikan siswa

sebagai subyek pembelajaran, dimana peserta didik dituntut aktif dalam proses pembelajaran, menemukan konsep pengetahuannya sendiri, dan mengaplikasikan konsep yang diperolehnya dalam kehidupan nyata.

Menurut Garner (dalam fathurrohman, 2006), pembelajaran berbasis masalah merupakan alternatif model pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran ruang kelas yang tradisional. Dengan model pembelajaran berbasis masalah, dosen menyajikan kepada mahasiswa sebuah masalah, bukan kuliah atau tugas. Sehingga mahasiswa menjadi lebih aktif belajar untuk menemukan dan menyelesaikan masalah.

Problem based learning (PBL) sebagai salah satu model pembelajaran memiliki ciri khas yaitu selalu dimulai dan berpusat pada masalah. Di dalam PBL para mahasiswa dapat bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil dan harus mengidentifikasi apa yang mereka ketahui serta apa yang mereka tidak ketahui dan harus belajar untuk memecahkan suatu masalah. Peran utama dari dosen untuk memudahkan proses kelompok dan belajar, bukan untuk menyediakan jawaban secara langsung (Fatimah, 2012)

Sintak model PBL menurut Arends (2012) sebagai berikut: 1) orientasi peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Melihat dari sintaks tersebut diharapkan keterampilan abad 21 dapat berkembang setelah proses pembelajaran.

Menurut Sanjaya (dalam Diantari, 2014) keunggulan dari PBL adalah (1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran. (2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. (3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa. (4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. (5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping juga dapat mendorong untuk melakukan sendiri baik terhadap hasil maupun belajarnya. (6) Melalui pemecahan masalah bisa diperlihatkan bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang dimengerti oleh siswa bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku saja. (7) Pemecahan masalah dipandang lebih mengasyikkan dan disukai siswa. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan pengetahuan baru. (9) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka miliki dalam dunia nyata. (10) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Dalam pembelajaran online seperti sekarang ini, guru dan siswa kesulitan untuk melakukan komunikasi yang efektif, maka perlu media pembelajaran yang bisa memfasilitasi guru dan siswa untuk melakukan komunikasi secara efektif.

Google Meet adalah produk dari google yang merupakan layanan komunikasi video yang dikembangkan oleh google. Aplikasi ini adalah salah satu dari 2 aplikasi yang merupakan versi baru dari versi terdahulunya yaitu *google hangouts* dan *google chat*. (Lewandowski, 2015: 37). Kelebihan menggunakan aplikasi *google meet*: (1) Tersedia fitur white board untuk membuat tulisan dan menjelaskan gambar atau angka yang tidak bisa dijelaskan secara lisan; (2) Tersedia gratis, dengan batas waktu penggunaan 1 jam; (3) Mudah menggunakannya, karena hanya membutuhkan akun untuk bisa mendaftar ke aplikasi google meet; (2) Dapat diikuti hingga 100 peserta; (3) Tampilannya menarik dan tampilan

layar bisa diatur sesuai keinginan penggunanya; (4) Ada fasilitas berbagi layar untuk menyampaikan dokumen, spreadsheet, atau presentasi. Adapun kelemahan dari aplikasi google meet adalah: (1) Tidak adanya fitur hemat data sehingga membutuhkan data yang banyak jika menggunakan google meet; (2) Belum semua fasilitas gratis. Pengguna harus membeli paket dari google suite sebelum menggunakan fitur yang lebih lengkap; (4) Membutuhkan jaringan internet yang stabil, agar bisa beroperasi sebagaimana mestinya dan bekerja dengan baik. Aplikasi google meet dalam konteks penelitian ini digunakan untuk proses pembelajaran keterampilan berbicara mahasiswa secara daring (Darmuki, 2020).

Dalam penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Daur Air kelas V SD Negeri Jeblogan 4 semester 2 Tahun Ajaran 2019/2020 dengan menggunakan model Problem Based Learning berbantu *Google meet*.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Jeblogan 4. Dengan subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Jeblogan 4. Model penelitian yang digunakan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin yang dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Sukayati: 2008). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi. Dalam hal ini observasi dilakukan dengan melihat langsung kondisi di lapangan yaitu pada saat siswa melaksanakan pembelajaran jarak jauh sistem daring. Pengamatan dilakukan pada bulan Mei 2020. Instrumen tes di berikan pada setiap siklus. Tes dilaksanakan pada tahap siklus I dan II dengan tujuan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan hasil belajar siswa terhadap materi Daur air.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama dua siklus yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari setiap siklusnya, dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan II

KETUNTASAN		
Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
28,6%	66,7%	83,3 %

Berdasarkan tabel di atas persentase ketuntasan hasil belajar materi Daur air dengan menerapkan model Problem Based Learning berbantu google meet pada pra siklus adalah 28,6%, siklus I masih 70,8%, sedangkan pada siklus II mencapai 85%. Sedangkan untuk nilai rata rata, presentasi aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Observasi Nilai Siswa Aktivitas Guru Dan Siswa

No	Kriteria Penilaian	Muatan Pelajaran IPA		
		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Nilai rata rata	64,5	70,8	80,8
3	Nilai observasi siswa aktivitas	71,3	80,8	89,3
4	Nilai observasi guru aktivitas	72,5	82,1	88,5

Dari data pada table 2 diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkan model pembelajaran Problem based learning. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, pada kegiatan pra siklus diketahui bahwa nilai rata rata kelas adalah 64,5 jauh di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan sekolah yaitu 70. Jumlah siswa yang melampaui KKM pada pra siklus adalah 28,6%. Setelah dilakukan penerapan model pembelajaran problem based learning dengan berbantu google meet terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa, dilihat dari nilai rata rata IPA yaitu 70,8 dan ketuntasan siswa sebesar 66,7%. Peningkatan hasil belajar IPA pada siklus 1 ini belum melampaui target peneliti yaitu 75% siswa menunjukkan ketuntasan pada hasil belajar IPA, sehingga siklus dilanjutkan dengan perlakuan yang sama yaitu penerapan model pembelajaran problem based learning dengan berbantu google meet dalam pembelajaran. Pada siklus 2 menunjukkan peningkatan kembali yaitu nilai rata rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 80,8 dan ketuntasan siswa mencapai 83,3%.

Dari pemaparan data di atas diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan berbantu google meet dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama hasil belajar muatan IPA. Dalam penerapan model problem based learning, siswa diberikan sebuah permasalahan untuk dipecahkan bersama, melakukan penyelidikan, menyajikan hasil, mengevaluasi dan menganalisis penyelesaian masalah yang ditemukan. Dari poses tersebut, pembelajaran yang dilakukan siswa menjadi lebih bermakna sehingga siswa lebih memahami materi pelajaran dan hasil belajar siswa meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Janah (2017), yang menyatakan bahwa Penerapan model problem based learning memberikan kontribusi sebesar 35,00% terhadap hasil belajar dan 19,36% terhadap keterampilan proses sains. Penelitian relevan yang lainnya adalah yang dilakukan oleh Wulandari (2012), yang menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode PBL lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran demonstrasi.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning siswa didorong untuk aktif dalam pembelajaran, melakukan analisis terhadap masalah yang diberikan, evaluasi dan mempresentasikan hasil penyelesaian masalah, hal ini dapat meningkatkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2017) dengan subyek penelitian adalah mahasiswa PTIK semester 1 pada mata kuliah Kalkulus Dasar Tahun Ajaran 2015/2016. Yang menyimpulkan bahwa terdapat keeratan hubungan yang signifikan secara statistik antara nilai keaktifan mahasiswa (X) dan nilai hasil belajar akhir (Y).

Dalam penelitian ini, selain menerapkan model problem based learning dalam pembelajaran, guru juga menggunakan *google meet* sebagai media untuk berkomunikasi dengan siswa. Guru melakukan tatap maya dengan siswa untuk menyampaikan materi pelajaran. Hal ini berpengaruh terhadap aktivitas siswa. Diketahui terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam setiap siklusnya. Penggunaan google meet ini dapat membantu siswa dalam memahami materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muniroh (2020) yang menyimpulkan bahwa Hasil belajar siswa dengan menggunakan media aplikasi Google Meet lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang tidak menggunakan media aplikasi *Google Meet*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran problem based learning berbantu google meet pada materi Daur air dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Jeblogan 4 tahun

pelajaran 2019/2020. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa dari setiap siklusnya dilihat dari nilai rata-rata kelas dan kriteria ketuntasannya. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka disarankan kepada guru bahwa penggunaan model pembelajaran problem based learning berbantu google meet dapat digunakan sebagai alternatif dalam pemecahan masalah pembelajaran daring pada siswa dimasa pandemi seperti sekarang ini. Penggunaan model pembelajaran problem based learning berbantu google meet juga dapat dikembangkan pada muatan pelajaran lainnya sebagai rujukan pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Cindy Cahyaning. 2017. Analisis Korelasi untuk Mengetahui Keeratan Hubungan antara Keaktifan Mahasiswa dengan Hasil Belajar Akhir. *Journal of Information and Computer Technology Education*, 1 (1), April 2017, 1-7 E. ISSN.2541 - 5107
- Arends, R.I. (2012). *Learning To Teach*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Belawati, Tian. (2020). *Pembelajaran Online (Edisi Kedua)*. Banten: Universitas Terbuka.
- Darmuki, Agus, 2020. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Menggunakan Media Aplikasi Google Meetberbasis Unggah Tugas Video Di Youtubepada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA* Volume 6, No.2, December 2020, pp. 655-661 DOI:
- Diantari, Putu, dkk. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Hypnoteaching Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)*
- Fatimah, fatia. 2012. Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Pemecahan Masalah Melalui Problem Based-Learning. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*
- Fathurrohman. 2006. *Model- Model Pembelajaran. Pelatihan Guru Post Traumatik PKO Muhammadiyah Dosen PPSD FIP UNY*
- Janah, Mely Cholifatul, dkk. 2017. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol 12, No. 1, 2018, halaman 2097 – 2107
- Wijaya, Etistika Yuni, dkk. 2016. Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016 ~ Universitas Kanjuruhan Malang* Volume 1 Tahun 2016 – ISSN 2528-259X
- Zubaidah, Siti. 2016. Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan dengan tema "Isu-isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21, tanggal 10 Desember 2016 di Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang –Kalimantan Barat*